



## Dampak Ekonomi dan Inovasi Sosial dalam Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Umbul Sidomulyo

### **Author**

Fahmi Raisridoan HSB<sup>1</sup>✉,  
Minardi Minardi<sup>2</sup>

### **Affiliation:**

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Pembangunan  
Masyarakat Desa “APMD”,  
Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Pembangunan  
Masyarakat Desa “APMD”,  
Yogyakarta, Indonesia

### **Email:**

<sup>1</sup>raisridoan@gmail.com ✉,  
<sup>2</sup>minardikusuma@gmail.com

### **Data:**

Submitted: 04-02-2026;

Revision: 06-02-2026;

Accepted: 07-02-2026;

Published: 09-02-2026.

### **ABSTRACT:**

*This study aims to analyze the economic impact of the development of the Umbul Sidomulyo Tourism Village on the well-being of the community in Tirtomartani Village, focusing on the Community-Based Tourism (CBT) approach and collaborative governance. The research highlights changes in residents' income, the opening of new business opportunities, and the active participation of the community in tourism management. Using a descriptive qualitative method, data were collected through in-depth interviews, field observations, and documentation. The findings reveal that the tourism development has significantly increased the income of residents in RT 08, Brintikan Hamlet. Many have shifted from being laborers to tourism entrepreneurs, and various locally-based businesses have emerged. Fifty-three families are directly involved in managing tourism stalls, demonstrating a community-based management model. Collaborative governance between the community, village government, and local businesses has been essential in planning, implementation, and monitoring. Despite these successes, challenges remain, particularly in ensuring equitable distribution of economic benefits and the sustainability of local businesses. Strengthening local institutions, innovation, and sustainable governance are crucial for ensuring widespread and equitable economic benefits.*

**Keywords:** Economic Impact; Tourism Villages; Community-Based Tourism; Governance; Community Empowerment.

### **ABSTRAK:**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak ekonomi dari pengembangan Desa Wisata Umbul Sidomulyo terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Tirtomartani, dengan fokus pada pendekatan Pariwisata Berbasis Komunitas (CBT) dan tata kelola kolaboratif. Penelitian ini menyoroti perubahan pendapatan warga, terbukanya peluang usaha baru, dan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan desa wisata. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata ini telah meningkatkan pendapatan warga di RT 08, Dusun Brintikan. Banyak di antaranya beralih dari pekerja kasar menjadi pengusaha pariwisata, dan berbagai usaha berbasis lokal bermunculan. Lima puluh tiga kepala keluarga terlibat langsung dalam pengelolaan warung wisata, mencerminkan model pengelolaan berbasis komunitas. Kolaborasi antara masyarakat, pemerintah desa, dan usaha lokal sangat penting dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan. Meskipun ada keberhasilan, tantangan tetap ada, terutama dalam memastikan distribusi manfaat ekonomi yang merata dan keberlanjutan usaha lokal. Penguatan kapasitas institusi lokal, inovasi produk, dan strategi tata kelola berkelanjutan sangat penting untuk memastikan manfaat ekonomi yang merata dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Dampak Ekonomi; Desa Wisata; Pariwisata Berbasis Komunitas; Tata Kelola; Pemberdayaan Masyarakat.

## PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor yang memiliki peran strategis dalam menunjang perekonomian, baik di tingkat nasional maupun daerah (Amima et al., 2025). Pengembangannya terbukti mampu meningkatkan pendapatan daerah melalui perolehan devisa, penyediaan lapangan kerja, serta

penguatan sektor pendukung seperti perdagangan, transportasi, jasa, dan industri kerajinan lokal (Mandalia et al., 2022; Wibowo et al., 2025; Rohman et al., 2026). Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, pariwisata kerap diposisikan sebagai salah satu pengungkit pertumbuhan ekonomi, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia.

Namun, pengembangan pariwisata tidak selalu berpihak pada masyarakat lokal. Karena itu, pendekatan *Community-Based Tourism* (CBT) hadir sebagai strategi alternatif yang menempatkan warga sebagai pelaku utama dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan destinasi, sehingga masyarakat tidak hanya menjadi objek aktivitas pariwisata, melainkan pengambil keputusan dan penerima manfaat utama (Anisa et al., 2024). Dalam konsep ini, masyarakat memiliki kendali atas sumber daya wisata melalui pengelolaan yang transparan, partisipatif, dan berkeadilan sosial, sekaligus mendorong distribusi manfaat ekonomi yang lebih merata (Fatimah et al., 2025).

Dalam konsep CBT, masyarakat memiliki kendali atas sumber daya wisata yang ada di lingkungannya melalui mekanisme pengelolaan yang transparan, partisipatif, dan berkeadilan sosial. Hal ini berarti setiap elemen masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi wisata, seperti penyediaan jasa pemandu, penginapan, kuliner, hingga produk kerajinan lokal. Selain itu, keuntungan ekonomi yang diperoleh dari kegiatan pariwisata diharapkan dapat didistribusikan secara merata untuk mendukung kesejahteraan bersama, memperkuat kapasitas kelembagaan masyarakat, dan menjaga kelestarian lingkungan serta budaya lokal. Dengan demikian, CBT tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi semata, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai pemberdayaan masyarakat, pelestarian budaya, dan keberlanjutan lingkungan. Pendekatan ini menjadi bentuk nyata dari pembangunan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan, di mana masyarakat berperan aktif sebagai subjek pembangunan, bukan sekadar penerima dampak.

Sebagai ilustrasi nyata, pengembangan Desa Wisata Umbul Sidomulyo di Kalurahan Tirtomartani, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, dapat dijadikan contoh sukses penerapan prinsip pariwisata berbasis komunitas (*Community-Based Tourism*). Transformasi ekonomi masyarakat di wilayah ini menunjukkan perubahan yang signifikan sejak adanya pengembangan desa wisata tersebut (Sukarta et al., 2023). Sebelum Umbul Sidomulyo dikelola sebagai destinasi wisata, sebagian besar penduduk menggantungkan hidup pada pekerjaan sebagai buruh harian atau tenaga tidak tetap dengan pendapatan yang relatif rendah dan fluktuatif. Setelah pengembangan berjalan, peluang ekonomi baru terbuka dan mendorong pergeseran mata pencaharian menuju aktivitas kewirausahaan pariwisata.

Keunikan Umbul Sidomulyo tampak pada pengelolaan ekonomi kolektif melalui sistem kepemilikan bersama (saham komunitas). Warga memiliki hak kepemilikan atas unit usaha wisata mulai dari kuliner, penyewaan perlengkapan wisata air, parkir, hingga kebersihan dan fasilitas umum, sehingga keuntungan ekonomi tidak berhenti pada individu, tetapi juga mendukung kegiatan sosial masyarakat seperti bedah rumah, santunan pendidikan, dan bantuan sosial. Model ini memperlihatkan bagaimana mekanisme ekonomi kolektif dapat memperkuat solidaritas sosial dan rasa memiliki antarwarga.

Secara spesifik, Umbul Sidomulyo berlokasi di Sidomulyo, RT 08/RW 17, Dusun Brintikan, Kalurahan Tirtomartani, Kapanewon Kalasan, Sleman. Di RT 08, tersedia 53 lapak usaha yang disesuaikan dengan jumlah Kepala Keluarga (KK), sehingga mendorong keterlibatan warga dalam UMKM seperti kuliner tradisional dan kerajinan tangan. Lapangan kerja baru juga muncul dalam

aspek perencanaan, pembangunan, manajemen, serta pemasaran dan promosi (termasuk media sosial). Dukungan pemerintah dan pihak terkait turut menguat melalui pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai fasilitator dan penggerak pariwisata berbasis masyarakat.

Dari sisi tata kelola, pengembangan Umbul Sidomulyo menunjukkan pola kolaboratif yang melibatkan masyarakat lokal, pemerintah desa, serta pihak eksternal seperti pelaku usaha/instansi terkait. Kolaborasi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan menciptakan pengelolaan yang partisipatif, transparan, dan akuntabel sehingga peluang distribusi manfaat ekonomi menjadi lebih adil dan berkelanjutan (Sukaris et al., 2023). Lebih jauh, keberhasilan Desa Wisata Umbul Sidomulyo tidak hanya terukur dari peningkatan pendapatan masyarakat, tetapi juga dari penguatan kapasitas sosial dan kelembagaan komunitas, serta komitmen terhadap pelestarian lingkungan dan budaya lokal. Masyarakat berinisiatif menjaga kebersihan sumber air, mengatur zonasi wisata agar tidak merusak ekosistem, dan tetap melestarikan nilai-nilai tradisi setempat sebagai daya tarik budaya. Dengan demikian, pengembangan Umbul Sidomulyo menjadi bukti bahwa pariwisata berbasis komunitas mampu menghadirkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, di mana kesejahteraan, kelestarian alam, dan identitas budaya berjalan seiring.

Hal ini menunjukan sebagai salah satu desa wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta yang berhasil mengembangkan potensi lokalnya adalah Desa Wisata Umbul Sidomulyo, yang terletak spesifik di Sidomulyo, RT 08/RW 17, Dusun Brintikan, Kalurahan Tirtomartani, Kapanewon Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dikenal dengan mata air alami yang jernih dan suasana pedesaan yang asri, Umbul Sidomulyo telah menarik minat wisatawan yang mencari pengalaman otentik dan alami. Keberadaan Umbul Sidomulyo telah membawa perubahan signifikan, khususnya bagi warga RT 08 Dusun Brintikan. Sebelum pengembangan Umbul Sidomulyo, mayoritas warga RT 08 berprofesi sebagai buruh, seperti buruh tani yang tidak memiliki lahan, buruh masak, atau buruh bangunan. Kondisi ini seringkali diiringi dengan pendapatan yang tidak menentu. Namun, seiring dengan beroperasinya Umbul Sidomulyo, peluang ekonomi baru secara nyata terbuka bagi warga RT 08.

Total 53 lapak usaha telah disediakan, disesuaikan dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) di RT 08, mendorong warga untuk aktif terlibat dalam Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) seperti kuliner tradisional dan kerajinan tangan khas daerah. Selain itu, lapangan pekerjaan baru juga muncul dalam aspek perencanaan, pembangunan, manajemen, serta pemasaran dan promosi di media sosial terkait Umbul Sidomulyo. Keterlibatan langsung ini telah membantu meningkatkan pendapatan warga RT 08 secara signifikan, mengubah struktur mata pencarian mereka dari buruh menjadi pelaku ekonomi pariwisata. Pemerintah daerah dan berbagai pihak terkait turut mendukung pengembangan desa wisata ini melalui pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), yang berperan sebagai fasilitator dan penggerak kegiatan pariwisata berbasis masyarakat untuk memberikan dampak positif ekonomi secara langsung kepada masyarakat sekitar.

Dampak ekonomi pariwisata umumnya dapat dilihat dari peningkatan pendapatan masyarakat, bertambahnya lapangan pekerjaan, dan perubahan pola konsumsi serta gaya hidup masyarakat lokal. Fenomena serupa terlihat di Umbul Sidomulyo, di mana perkembangan pariwisata telah membuka peluang usaha yang beragam bagi warga RT 08, mulai dari penyediaan akomodasi hingga penjualan makanan dan minuman khas. Perubahan signifikan dari profesi buruh menjadi pelaku

ekonomi pariwisata ini secara jelas menunjukkan adanya peningkatan pendapatan yang membantu kesejahteraan warga RT 08.

Namun demikian, meskipun indikasi dampak ekonomi positif sangat kuat, belum ada kajian yang secara spesifik dan mendalam mengukur serta menganalisis sejauh mana peningkatan pendapatan dan perubahan lapangan kerja ini telah mengubah struktur ekonomi dan kesejahteraan warga RT 08 Kalurahan Tirtomartani secara komprehensif. Kajian yang lebih mendalam dan berkesinambungan tetap diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai dampak ekonomi yang dihasilkan (Dinata et al., 2024). Analisis semacam ini penting agar manfaat yang ditimbulkan oleh aktivitas pariwisata dapat diukur secara kuantitatif, objektif, dan holistik, tidak hanya dilihat dari peningkatan pendapatan semata.

Evaluasi tersebut mencakup beberapa aspek krusial, antara lain pemerataan distribusi manfaat ekonomi antarwarga, sehingga tidak terjadi kesenjangan antara kelompok yang aktif dalam kegiatan wisata dan mereka yang belum terlibat secara langsung (Prakosa & Pravita, 2024). Selain itu, perlu dikaji pula tingkat partisipasi generasi muda, karena keberlanjutan desa wisata sangat bergantung pada keterlibatan mereka sebagai penerus dan inovator dalam pengelolaan destinasi. Keberlanjutan usaha wisata juga menjadi faktor penting untuk diteliti, mengingat dinamika ekonomi dan sosial dapat berubah seiring waktu, sehingga diperlukan strategi adaptif agar kegiatan wisata tetap produktif dan berdaya saing tanpa mengorbankan nilai-nilai lokal.

Penelitian yang ada cenderung bersifat umum atau deskriptif, belum menyajikan data kuantitatif yang detail mengenai rata-rata peningkatan pendapatan riil per KK di RT 08, proporsi penyerapan tenaga kerja dari latar belakang buruh ke sektor pariwisata, atau bagaimana manfaat ekonomi ini terdistribusi di antara 53 KK yang telah mendapatkan lapak usaha. Tanpa analisis yang terukur dan mendalam, potensi risiko seperti ketimpangan pendapatan di antara warga RT 08 atau keberlanjutan mata pencarian baru ini tidak dapat dievaluasi secara optimal. Oleh karena itu, penting dilakukan kajian yang mendalam untuk menganalisis dampak ekonomi pengembangan Desa Wisata Umbul Sidomulyo secara spesifik dan terukur terhadap warga RT 08 Kalurahan Tirtomartani, untuk memastikan bahwa manfaat pariwisata dirasakan secara merata dan berkelanjutan bagi kelompok masyarakat yang paling merasakan perubahan signifikan ini.

Selain itu, penting dilakukan pemetaan terhadap risiko ketergantungan ekonomi pada sektor wisata. Ketergantungan yang terlalu besar dapat menjadi masalah ketika terjadi penurunan jumlah pengunjung, perubahan tren wisata, atau munculnya situasi darurat seperti bencana dan krisis ekonomi (Makwa, 2019). Karena itu, pemetaan risiko dan strategi adaptif diperlukan agar ekonomi rumah tangga dan ekonomi desa tetap stabil, termasuk mendorong diversifikasi sumber penghasilan di luar sektor pariwisata.

Kerangka pembangunan desa juga relevan untuk membaca posisi desa wisata sebagai bagian dari agenda kemandirian desa. Tujuan akhir UU Desa adalah desa mandiri, berdaya, dan berdaulat; “mandiri” tidak dimaknai sebagai kesendirian, melainkan kemampuan desa mengelola sumber daya dan masa depannya (Eko, 2014). Lahirnya UU Desa menggeser paradigma dari *government driven development* dan *community driven development (CDD)* menuju *village driven development (VDD)* (Eko, 2015). Desa, sebagai kesatuan masyarakat hukum, memiliki kewenangan mengatur dan mengurus urusan pemerintahan dan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa, hak asal usul, dan/atau hak tradisional dalam NKRI (Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa). UU Desa juga

menegaskan tujuan “Catur Sakti Desa”: bertenaga secara sosial, berdaulat secara politik, berdaya secara ekonomi, dan bermartabat secara budaya.

Dalam konteks tersebut, pembacaan atas Umbul Sidomulyo perlu ditempatkan sebagai praktik pengembangan berbasis desa dan komunitas yang dapat berjalan berdampingan karena keduanya memiliki pendekatan berbeda sesuai konteks; ketika pemerintah desa tidak hadir, komunitas/kelompok dapat hadir secara mandiri (Strand et al., 2022). Karena jika Pemerintah Desa tidak hadir maka komunitas atau kelompok masyarakat yang akan hadir secara mandiri. Partisipasi masyarakat dapat diklasifikasikan ke dalam tiga dimensi utama: partisipasi dalam pengambilan keputusan, partisipasi tenaga kerja, dan partisipasi dalam kepemilikan aset. Dalam aspek pengambilan keputusan, masyarakat terlibat secara aktif melalui forum musyawarah yang diadakan secara rutin setiap 35 hari (Sabtu Wage). Rapat tersebut membahas evaluasi kegiatan, rencana kerja, laporan keuangan, serta perumusan kebijakan pengelolaan. Seluruh warga yang tergabung sebagai pemilik saham memiliki hak suara dan dapat menyampaikan pendapat secara langsung, sehingga pengambilan keputusan mencerminkan prinsip demokrasi deliberatif di tingkat lokal.

Penelitian ini mengaplikasikan Analisis Dampak Ekonomi Pariwisata yang berfokus pada perubahan pendapatan, penciptaan lapangan kerja, dan dampak multiplier di tingkat lokal, khususnya bagi masyarakat yang mengalami transisi profesi dari buruh. Selain itu, Teori Pembangunan Berbasis Komunitas (*Community-Based Development*) akan menjadi landasan untuk memahami bagaimana partisipasi aktif masyarakat RT 08 dalam pengelolaan Umbul Sidomulyo memengaruhi distribusi dan keberlanjutan manfaat ekonomi ini. Pengelolaan destinasi wisata saat ini juga menuntut pendekatan *governance* yang melibatkan berbagai pihak, termasuk masyarakat lokal (khususnya RT 08 sebagai pengelola utama), pelaku usaha, dan pemerintah, yang relevan dalam konteks kolaborasi untuk memastikan keberlanjutan ekonomi.

Meskipun tingkat partisipasi masyarakat cukup tinggi, terdapat tantangan dalam memastikan partisipasi yang merata di seluruh keluarga pemilik saham (Hermawan et al., 2024). Beberapa keluarga mungkin memiliki keterbatasan waktu, tenaga, atau minat untuk terlibat secara aktif, sehingga potensi ketidakseimbangan kontribusi dapat muncul. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menimbulkan perasaan ketidakadilan apabila pembagian hasil tetap dianggap sama, sementara tingkat kerja dan kontribusi berbeda. Selain itu, semakin berkembangnya wisata berpotensi menimbulkan “*fatigue*” atau kelelahan partisipatif, di mana masyarakat yang terus-menerus terlibat merasa terbebani oleh tuntutan operasional. Jika hal ini tidak diantisipasi, tingkat partisipasi dapat menurun, sehingga pengelolaan menjadi tidak stabil. Tantangan seperti ini memerlukan inovasi sistem kerja yang lebih fleksibel, pembagian tugas yang lebih adil, dan mekanisme insentif berbasis kontribusi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat mengenai fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, termasuk hubungan antar peristiwa yang diteliti (Sugiyono, 2021). Dalam penelitian ini, fokusnya adalah untuk mendeskripsikan dampak ekonomi dari pengembangan Desa Wisata Umbul Sidomulyo terhadap warga Kalurahan Tirtomartani. Penelitian ini berlokasi di Desa Wisata Umbul Sidomulyo, yang terletak di Padukuhan Brintikan RT 08/RW 17, Kalurahan

Tirtomartani, Kapanewon Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi ini dipilih karena mencerminkan model pengembangan desa wisata berbasis masyarakat (*Community-Based Tourism*) yang telah memberikan dampak signifikan terhadap perekonomian lokal melalui partisipasi aktif warga dan sistem pengelolaan yang inklusif.

Objek yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah dampak ekonomi yang ditimbulkan dari pengembangan Desa Wisata Umbul Sidomulyo terhadap warga Kalurahan Tirtomartani. Subjek dalam penelitian ini adalah warga Kalurahan Tirtomartani yang merasakan dampak dari adanya Desa Wisata Umbul Sidomulyo. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan pengelola desa wisata (Pokdarwis), pelaku usaha kecil di sekitar kawasan wisata, serta perangkat desa yang ikut berperan dalam pengembangan desa wisata. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang lengkap, mendalam, dan sesuai dengan kebutuhan penelitian (Creswell & Poth, 2023).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengembangan Desa Wisata Umbul Sidomulyo membawa dampak signifikan terhadap perubahan struktur ekonomi masyarakat, khususnya warga RT 08 Dusun Brintikan, Kalurahan Tirtomartani. Sebelum dikelola sebagai destinasi wisata, sebagian besar warga di wilayah ini menggantungkan hidupnya dari pekerjaan kasar seperti buruh tani, buruh bangunan, buruh pabrik, hingga buruh masak. Tingkat penghasilan pun umumnya bersifat tidak tetap dan relatif rendah, sehingga menyebabkan keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Namun, sejak inisiatif pengembangan desa wisata dimulai pada akhir Oktober 2019, terjadi transformasi ekonomi yang signifikan di kalangan masyarakat setempat. Desa wisata ini dikelola dengan pendekatan *community-based tourism (CBT)*, di mana masyarakat lokal menjadi pelaku utama dalam setiap aspek perencanaan, pembangunan, dan pengelolaan objek wisata. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Organisasi Umbul Sidomulyo, sistem pengelolaan kolektif telah mendorong peningkatan pendapatan warga secara langsung maupun tidak langsung.

Secara langsung, masyarakat mendapatkan pemasukan melalui sistem kepemilikan saham yang dimiliki oleh 53 kepala keluarga (KK). Setiap KK memiliki porsi saham berdasarkan kontribusinya, baik berupa ide, tenaga kerja, hingga keterlibatan aktif dalam pembangunan. Pendapatan dari hasil penjualan tiket masuk dibagikan secara berkala sebagai bentuk pasif income bagi para pemegang saham, terutama menjelang Hari Raya Idulfitri. Hal ini menciptakan sistem ekonomi yang relatif stabil dan memberi jaminan finansial kepada warga.

Selain dari dividen, warga juga memperoleh penghasilan melalui usaha-usaha yang berkembang seiring berjalannya wisata. Berbagai lapak kuliner, jasa parkir, penyewaan perlengkapan wisata air, hingga penjagaan kolam menjadi sumber penghasilan baru. Beberapa warga bekerja sebagai petugas parkir dengan honor Rp7.500 per jam, sementara petugas kebersihan memperoleh Rp15.000 per hari, dan penguras kolam mendapat Rp20.000 per hari. Dengan perputaran ekonomi yang diperkirakan mencapai Rp360 juta per bulan dan estimasi pendapatan tahunan dari tiket antara Rp1,2 hingga Rp1,4 miliar, Umbul Sidomulyo telah menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi lokal.

Dapat dirasakan dampak perubahan ekonomi dari sektor pariwisata Umbul Sidomulyo, meliputi PAD (Pendapat Asli Daerah) yang berasal dari uang tiket masuk pengunjung dan retribusi yang mana

hal ini secara langsung berkontribusi pada PAD, penciptaan lapangan pekerjaan yang membuka peluang kerja bagi warga lokal baik itu secara langsung maupun tidak langsung dan membantu peningkatan pendapatan warga serta pertumbuhan usaha. Transformasi ini juga terlihat dalam peningkatan kemampuan warga dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, seperti pembelian kendaraan, renovasi rumah, dan biaya pendidikan anak. Perubahan struktur pekerjaan dari buruh ke wirausaha atau pekerja mandiri lokal mencerminkan peningkatan kualitas hidup dan penguatan kemandirian ekonomi (Ramadhani et al., 2026; Sagala et al., 2026).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan Desa Wisata Umbul Sidomulyo berkontribusi secara nyata dan bertahap terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat Kalurahan Tirtomartani. Hal ini menunjukkan bahwa sistem ekonomi wisata Umbul Sidomulyo tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial, tetapi juga memperhatikan nilai keadilan sosial dan solidaritas komunitas. Transformasi ekonomi tersebut menjadi bukti keberhasilan implementasi konsep *community-based development*, di mana pembangunan dilakukan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Sebelumnya, warga berada dalam kondisi keterbatasan, namun kini mereka menjadi pelaku aktif yang mampu mengelola aset desa secara produktif. Pergeseran peran dari “penerima manfaat” menjadi “pengelola manfaat” mencerminkan keberhasilan proses pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan.

Selain dampak ekonomi individual, terdapat pula perubahan struktur sosial-ekonomi kolektif di tingkat dusun. Warga kini memiliki orientasi ekonomi yang lebih mandiri dan visioner, dengan munculnya kesadaran bahwa aset lokal dapat dikelola secara profesional tanpa ketergantungan pada pemerintah. Bahkan, dalam beberapa kesempatan, kelompok pengelola Umbul Sidomulyo telah menjadi tempat studi banding bagi desa lain yang ingin meniru model wisata berbasis komunitas.

Salah satu faktor kunci keberhasilan Desa Wisata Umbul Sidomulyo dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah diterapkannya model kepemilikan berbasis komunitas yang diorganisasi melalui sistem saham. Sistem ini memungkinkan masyarakat tidak hanya menjadi pelaku operasional, tetapi juga memiliki secara langsung unit usaha wisata yang dikembangkan. Model ini menjamin keterlibatan aktif sekaligus kepemilikan ekonomi oleh masyarakat lokal terhadap destinasi wisata yang mereka kelola.

Sebanyak 53 kepala keluarga (KK) yang tergabung dalam komunitas pengelola Umbul Sidomulyo memiliki saham dalam pengelolaan wisata. Kepemilikan saham tidak semata ditentukan oleh kontribusi modal, namun juga berdasarkan faktor-faktor non-finansial seperti keikutsertaan dalam perencanaan awal, pemberian ide, partisipasi tenaga selama masa pembangunan, dan kepemilikan KTP setempat. Dengan demikian, sistem ini memberi ruang partisipasi yang inklusif, tidak diskriminatif terhadap warga yang tidak memiliki kekuatan modal besar, dan mengedepankan prinsip keadilan sosial.

Sistem bagi hasil yang diterapkan cukup transparan dan rutin didistribusikan menjelang momen-momen besar seperti Hari Raya Idul Fitri. Dividen diberikan kepada pemegang saham berdasarkan nilai kontribusinya masing-masing. Selain itu, hasil penjualan tiket masuk yang menjadi sumber utama pendapatan wisata tidak hanya dialokasikan untuk para pemegang saham, tetapi juga disisihkan untuk dana operasional, pembangunan, dan program sosial masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, pendapatan dari tiket masuk per tahun diperkirakan mencapai antara Rp1,2 hingga

Rp1,4 miliar. Hal ini memungkinkan warga memperoleh pendapatan pasif (*passive income*) yang terukur dan berkelanjutan.

Model ini bukan hanya menciptakan pemerataan manfaat ekonomi, tetapi juga meningkatkan rasa memiliki di kalangan masyarakat. Mereka tidak hanya merasa menjadi karyawan atau pelaksana teknis, tetapi juga pemilik sah atas sumber penghidupan baru mereka. Hal ini berdampak positif terhadap keberlanjutan pengelolaan, karena warga secara sukarela menjaga fasilitas, mengikuti rapat rutin, dan terlibat dalam pengambilan keputusan strategis. Sistem bagi hasil berbasis saham ini menjadi bentuk nyata dari penerapan prinsip *Community-Based Tourism* (CBT), di mana masyarakat bukan hanya menjadi objek pembangunan, melainkan subjek utama dalam seluruh siklus manajemen wisata. Dengan demikian, sistem kepemilikan berbasis saham dan mekanisme pembagian hasil di Umbul Sidomulyo terbukti menjadi instrumen penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memperkuat struktur ekonomi lokal secara kolektif. Temuan ini sejalan dengan tujuan penelitian untuk mengidentifikasi partisipasi dan dampak pengelolaan desa wisata terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi warga Kalurahan Tirtomartani.

Pengembangan Desa Wisata Umbul Sidomulyo tidak hanya menghadirkan peningkatan pendapatan melalui sistem kepemilikan saham, tetapi juga menciptakan beragam bentuk usaha dan kegiatan ekonomi yang langsung melibatkan warga. Keberadaan wisata air berbasis sumber mata air alami ini menjadi pemantik lahirnya aktivitas ekonomi baru yang sebelumnya tidak tersedia di lingkungan masyarakat RT 08 Dusun Brintikan, Kalurahan Tirtomartani. Jenis usaha yang berkembang pasca pengelolaan wisata cukup beragam dan tersebar merata di antara warga. Usaha-usaha tersebut meliputi pengelolaan lapak kuliner, penyewaan perlengkapan wisata air, jasa parkir kendaraan, jasa penitipan barang, penjaga kolam, hingga jasa kebersihan dan pengelolaan sampah. Setiap jenis usaha dikelola oleh warga sekitar dengan sistem pembagian tugas berdasarkan kesepakatan musyawarah. Lapak-lapak makanan dan minuman, misalnya, disediakan di area strategis dan dikelola langsung oleh pemiliknya maupun anggota keluarga mereka.

Untuk pekerjaan teknis harian, sistem pengupahan diterapkan secara transparan dan adil. Petugas parkir mendapat bayaran sebesar Rp7.500 per jam, petugas kebersihan menerima honor Rp15.000 per hari, sedangkan penguras kolam mendapat bayaran Rp20.000 per hari. Selain itu, terdapat karyawan tetap yang menerima upah bulanan dari dana operasional desa wisata. Kegiatan ekonomi ini bersifat padat karya dan menyerap tenaga kerja dari berbagai kelompok usia, termasuk pemuda, ibu rumah tangga, bahkan anak-anak remaja dalam kegiatan tertentu seperti membantu parkir atau menguras kolam.

Bentuk usaha lain yang berkembang adalah pengelolaan produk olahan lokal dan souvenir yang dipasarkan di area wisata. Meskipun masih berskala kecil, usaha ini menunjukkan adanya potensi perluasan sektor ekonomi kreatif berbasis lokal (Ramadani et al., 2024). Di sisi lain, jasa edukasi lingkungan, terutama pengelolaan air dan sampah, juga mulai dikemas sebagai bagian dari aktivitas wisata, sehingga memberi ruang tambahan bagi warga untuk memperoleh penghasilan sebagai pemandu atau narasumber edukatif.

Penting untuk dicatat bahwa seluruh kegiatan ekonomi tersebut dikoordinasikan oleh struktur organisasi yang solid, dengan sistem pengawasan dan evaluasi berkala. Pendekatan kolektif dan partisipatif dalam pembagian kerja ini memungkinkan terciptanya harmoni sosial dan pemerataan kesempatan kerja di lingkungan masyarakat. Keberagaman bentuk usaha juga memberikan ketahanan

ekonomi yang lebih tinggi, karena warga tidak hanya bergantung pada satu sumber penghasilan. Dengan demikian, pengembangan desa wisata telah mendorong terciptanya ekosistem ekonomi baru yang dinamis dan inklusif. Munculnya berbagai bentuk usaha ini menjadi bukti konkret bahwa aktivitas pariwisata berbasis komunitas dapat mendorong transformasi ekonomi secara langsung dan nyata, sekaligus menjawab tujuan utama penelitian dalam mengkaji dampak ekonomi dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa wisata (Surahman et al., 2020).

Model distribusi keuangan yang diterapkan organisasi Umbul Sidomulyo dibagi ke dalam beberapa pos utama. Sebanyak 30% dari pendapatan wisata dialokasikan untuk pembangunan infrastruktur fisik, seperti pelebaran area wisata, penambahan fasilitas toilet, renovasi gazebo, penguatan dinding kolam, serta perbaikan akses jalan. Seluruh pembangunan dilakukan secara bertahap dan dengan perencanaan jangka panjang berbasis kebutuhan serta musyawarah warga. Menurut Ketua Organisasi, pembangunan hanya dilakukan jika pendapatan memungkinkan, sehingga tidak mengganggu distribusi kesejahteraan warga dan tidak menimbulkan beban utang jangka panjang. Sementara itu, 10% dari pendapatan digunakan untuk biaya operasional yang meliputi upah karyawan tetap, pembelian alat kebersihan, perawatan fasilitas, dan biaya listrik serta air. Sistem ini menjaga keberlangsungan kegiatan wisata tanpa harus tergantung pada bantuan pemerintah atau pihak ketiga.

Dalam aspek partisipasi tenaga kerja, warga terlibat langsung sebagai pelaku operasional wisata. Tugas-tugas seperti menjaga parkir, membersihkan kolam, mengelola lapak makanan, mendampingi wisatawan, hingga menangani pengelolaan sampah dilakukan oleh warga sekitar dengan sistem pembagian tugas yang adil dan transparan. Bahkan anak-anak remaja lokal pun turut dilibatkan dalam aktivitas tertentu, seperti membantu pengurusan kolam atau penjagaan ringan saat akhir pekan dan musim liburan. Pelibatan ini bukan semata-mata untuk produktivitas, tetapi juga untuk membentuk kesadaran ekonomi sejak usia dini. Adapun dalam aspek kepemilikan aset, 53 kepala keluarga memiliki saham dalam pengelolaan desa wisata. Kontribusi mereka tidak hanya dalam bentuk uang, tetapi juga dalam bentuk ide, tenaga, dan waktu saat pembangunan awal. Hal ini menjadikan warga tidak hanya sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai pemilik sah dari unit ekonomi pariwisata yang mereka kelola. Hak atas dividen dan pembagian hasil menjadi bukti konkret bahwa partisipasi mereka menghasilkan manfaat ekonomi yang berkelanjutan.

Selain itu, pemberdayaan masyarakat juga tercermin dalam peningkatan kapasitas individu. Beberapa warga yang sebelumnya tidak memiliki pengalaman usaha kini mampu menjalankan lapak sendiri, mengelola keuangan secara mandiri, serta memanfaatkan media sosial untuk promosi produk dan jasa (Sun & Zhang, 2024; Nasrudin & Muhammad, 2026). Peluang ini membuka jalan bagi terbentuknya wirausaha lokal baru, sekaligus meningkatkan kepercayaan diri warga terhadap potensi desanya. Meski demikian, masih terdapat tantangan dalam mempertahankan dan memperluas partisipasi, khususnya dalam menjaring generasi muda untuk aktif terlibat dalam kepengurusan. Sebagian pemuda lebih memilih bekerja di luar desa karena menganggap pekerjaan lokal kurang bergengsi, meskipun dari segi pendapatan tidak kalah kompetitif. Tantangan regenerasi ini perlu diatasi dengan strategi pelibatan yang lebih kreatif dan pemberian ruang inovasi bagi anak muda.

Konsep pariwisata berbasis komunitas (*community-based tourism*) mengedepankan peran serta aktif masyarakat lokal sebagai pengelola utama destinasi wisata (Prakoso & Pravita, 2018). Dengan pendekatan ini, pembangunan pariwisata tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi

juga berfokus pada pelestarian lingkungan dan budaya serta pemberdayaan masyarakat setempat. Dalam pendekatan ini, masyarakat tidak hanya berperan sebagai pelaku usaha atau tenaga kerja dalam aktivitas pariwisata, tetapi juga sebagai pemilik sah dari unit-unit usaha wisata yang beroperasi di desanya. Pola kepemilikan saham tersebut mendorong munculnya rasa tanggung jawab, partisipasi aktif, serta transparansi dalam pengelolaan, karena setiap pemilik saham memiliki hak atas informasi keuangan dan hasil musyawarah pengambilan keputusan.

Prinsip berikutnya adalah kemandirian komunitas. Dalam banyak desa wisata di Indonesia, kemandirian ini terlihat melalui pembentukan Pokdarwis, koperasi desa, BUMDes wisata, maupun sistem kepemilikan saham komunal sebagaimana terjadi di Umbul Sidomulyo. Kemandirian tersebut menciptakan peluang bagi masyarakat untuk menjadi pelaku usaha, menciptakan inovasi produk, serta mengelola keuntungan secara bersama. Dalam perspektif teori sosial, kemandirian komunitas adalah modal sosial yang bernilai tinggi karena meningkatkan solidaritas, kepercayaan antar warga, dan kemampuan kolektif untuk bertahan dalam perubahan ekonomi.

Pembagian saham dilakukan secara merata berdasarkan sistem poin, yang ditetapkan melalui 17 kriteria. Kriteria ini mencerminkan tingkat kontribusi warga dalam proses perencanaan, pembangunan, dan pengelolaan awal Umbul Sidomulyo. Sistem ini dirancang sebelum pembangunan dimulai dan disepakati secara mufakat, sehingga menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab kolektif atas keberlangsungan desa wisata. Pendekatan ini juga menghindarkan ketimpangan akses terhadap sumber daya dan peluang usaha di lingkungan tersebut.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan Desa Wisata Umbul Sidomulyo memberikan dampak ekonomi yang signifikan terhadap warga RT 08 Padukuhan Brintikan, Kalurahan Tirtomartani. Dampak tersebut terlihat dari meningkatnya pendapatan warga, terbukanya peluang usaha baru, dan pergeseran profesi dari buruh menjadi pelaku usaha pariwisata lokal. Sebanyak 53 kepala keluarga terlibat langsung dalam kepemilikan dan pengelolaan unit usaha wisata melalui sistem saham berbasis kontribusi. Hal ini mencerminkan keberhasilan penerapan model *community-based tourism* (CBT) di desa ini. Selain itu, keberhasilan tersebut tidak terlepas dari peran tata kelola kolaboratif (*governance*) yang melibatkan masyarakat, pemerintah kalurahan, dan pelaku usaha dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga pengawasan pengelolaan wisata. Model tata kelola ini menghasilkan sistem distribusi manfaat ekonomi yang lebih adil, inklusif, dan akuntabel.

Pengembangan desa wisata berbasis komunitas yang dikombinasikan dengan tata kelola kolaboratif ini mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara nyata dan berkelanjutan, serta memperkuat ketahanan ekonomi lokal yang sebelumnya sangat bergantung pada sektor buruh informal. Namun, tantangan dalam memperluas partisipasi masyarakat, terutama generasi muda, dan memastikan pemerataan manfaat ekonomi perlu terus diatasi. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan analisis kuantitatif yang lebih mendalam terkait dampak ekonomi dan distribusi manfaat, serta pengaruh faktor-faktor eksternal seperti perubahan tren pariwisata dan bencana alam terhadap keberlanjutan usaha wisata di desa.

Sebagai rekomendasi, penting bagi pihak terkait untuk memperkuat kapasitas kelembagaan dan sosial masyarakat agar tidak hanya fokus pada peningkatan ekonomi, tetapi juga pada keberlanjutan sosial dan lingkungan. Pengembangan lebih lanjut dari produk pariwisata lokal dan inovasi produk serta diversifikasi usaha dapat membuka peluang baru bagi masyarakat, sekaligus meningkatkan daya saing dan ketahanan ekonomi desa wisata. Ke depan, riset lebih lanjut perlu memperhatikan aspek keberlanjutan dan regenerasi ekonomi serta kemandirian masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata untuk memastikan bahwa dampak positif dari pengembangan pariwisata ini dapat dinikmati oleh generasi yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amima, A. F., Mufidah, L., Rohman, T., Vanamai, D., & Wibowo, W. (2025). Pembangunan Pedesaan Berkelanjutan melalui Agrowisata Cerdas Berorientasi Maqasid Al-Syari'ah. *TOBA: Journal of Tourism, Hospitality, and Destination*, 4(4), 512–524. <https://doi.org/10.55123/TOBA.V4I4.6872>
- Anisa, R., Nugroho, T., Widayat, E., Hsb, F. R., Afzhar, H. Al, & Siahaan, I. C. (2024). *Community Based Tourism : Sumber Kesejahteraan Warga Sekitar Umbul Sidomulyo*. 5(4), 137–147. <https://doi.org/10.55314/jcoment.v5i4.877>
- Creswell, J. W. ., & Poth, C. N. . (2023). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 5th Edition. 552.
- Dinata, I. K. K. S., Mertha, I. W., & Sukariyanto, I. G. M. (2024). Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kondisi Ekonomi Dan Sosial Budaya Masyarakat Lokal Di Kawasan Pariwisata SanurP. *Jurnal Kepariwisata*, 23(2), 63–76. <https://doi.org/10.52352/jpar.v23i2.1527>
- Eko, S. (2014). *Desa Membangun Indonesia*. FPPD Press.
- Eko, S. (2015). *Regulasi Baru, Desa Baru : Ide, Misi, dan Semangat UU Desa*. Kementerian Desa TT.
- Fatimah, S., Wibowo, W., Irfaniah, N. R., Harahap, R. A., & Panggabean, N. A. (2025). Local Digital Ecosystem: Peran Komunitas Digital dalam Mendorong Bisnis Kreatif Daerah. *JUMINTAL: Jurnal Manajemen Informatika Dan Bisnis Digital*, 4(1), 127–136. <https://doi.org/10.55123/JUMINTAL.V4I1.5479>
- Hermawan, H., Afif, F., Rahmadhani, A., Retnosari, A., & Sarina, K. D. (2024). *Warga Memiliki Saham , Bentuk Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat ( Studi Kasus : Desa Wisata Umbul Sidomulyo )*. 2(1), 1–10.
- Makwa, H. (2019). Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal di Desa Tanjung Luar Lombok Timur. *Jurnal Humanitas*, 5(2), 108–125.
- Mandalia, S., Yulianda, H., & Adriz, H. (2022). Analysis of Muslim-Friendly Tourism Potential in Padang Ganting Hot Spring Tourism, Tanah Datar District, West Sumatra, Indonesia. *Jurnal Pariwisata Nusantara (JUWITA)*, 1(3). <https://doi.org/10.20414/juwita.v1i3.5615>
- Nasrudin, N., & Muhammad, M. (2026). The Role of Digital Communication Strategies in Improving Financial Literacy of MSMEs in the Fintech Era. *EKOSISTEM: Journal of Economics, Business, and Contemporary Tourism*, 1(1), 45–56. <https://journal.bacaanmedia.id/index.php/ekosistem/article/view/48>

- Prakosa, & Pravita. (2024). *Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas di Kawasan Pantai Selatan Yogyakarta*. STIE Widya Wiwaha.
- Ramadani, Suprayitno, & Santoso. (2024). Analisis Pengembangan Desa Wisata Umbul Sidomulyo Berbasis Community-Based Tourism di Kalurahan Tirtomartani. *Jurnal Pembangunan Daerah*, 6(1), 10–21.
- Ramadhani, B. N., Emilda, P., & Syarifudin, P. (2026). The Effect of Financial Literacy on Digital Financial Application Usage Decisions among Generation Z. *INSIGHT: Innovation and Studies in Science, Education, and Technology*, 1(1), 109–118. <https://journal.bacaanmedia.id/index.php/insight/article/view/55>
- Rohman, T., Muttaqin, M. W., & Sahrnun. (2026). Sustainable Economic Perspectives on Nawang Jagad Nature Tourism: Balancing Conservation and Value Creation. *EKOSISTEM: Journal of Economics, Business, and Contemporary Tourism*, 1(1), 71–82. <https://journal.bacaanmedia.id/index.php/ekosistem/article/view/47>
- Sagala, F., Alfandri, G., Jonada, I., Manurung, R. A., & Siburian, F. W. (2026). Dampak Pencatatan Keuangan dalam Meningkatkan Stabilitas Usaha UMKM: Studi Kasus Panglong Setia Jaya. *EKOSISTEM: Journal of Economics, Business, and Contemporary Tourism*, 1(1), 113–124. <https://journal.bacaanmedia.id/index.php/ekosistem/article/view/33>
- Strand, A., Hatlebakk, M., & Torunn Wimpelmann, M. W. (2022). *Community-Driven Development or community-based development?*
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukaris, Kurniawan, A., & Kurniawan, M. D. (2023). Strategi Pengembangan Wisata Desa Yang Berkelanjutan. *Jurnal Manajerial*, 10(1).
- Sukarta, I. K. B. A., Sayuti, M., & Cahayani, M. (2023). Dampak Pengembangan Desa Wisata Mekarsari Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal Di Kecamatan Narmada. *Jurnal Kompetitif : Media Informasi Ekonomi Pembangunan, Manajemen Dan Akuntansi*, 9(1), 16–38.
- Sun, J., & Zhang, J. (2024). Digital Financial Inclusion and Innovation of MSMEs. *Sustainability 2024*, Vol. 16, Page 1404, 16(4), 1404. <https://doi.org/10.3390/SU16041404>
- Surahman, T., Sudiarta, I. N., & Suwena, I. K. (2020). Pengaruh Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Wisata Sasak Ende Lombok Tengah. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 20(1).
- Wibowo, W., Choiri, A., Aminuddin, A., Emilda, P., & Salim, F. (2025). Sustainable Islamic Tourism: Jogokariyan Ramadan Village as a Sustainable Religious and Economic Tourism Destination (Case Study in Jogokariyan Ramadan Village). *Ecopreneur: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 6(1), 61–76. <https://doi.org/10.47453/ECOPRENEUR.V6I1.3091>